

KETERPADUAN UNSUR LEMBAGA, DOSEN DAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI

Oleh : Muhardi*

Abstrak

Dalam menghadapi era persaingan bebas, semua sektor termasuk perguruan tinggi harus mempersiapkan diri. Daya saing sebuah perguruan tinggi ini tidak akan terlepas dari keterpaduan tripartite (meliputi unsur lembaga, dosen dan mahasiswa) sebagai bagian integral dari perguruan tinggi tersebut. Kelemahan salah satu unsur dapat mempengaruhi unsur yang lainnya. Oleh sebab itu ketiganya harus membentuk suatu sinergi melalui manajemen kualitas terpadu, agar diperoleh kualitas pendidikan yang baik serta mampu bersaing di tingkat regional dan global.

I. PENDAHULUAN

Era persaingan bebas semakin dekat. Dalam era ini setiap negara akan saling membuka diri. Setiap industri, baik pada manufaktur dan nonmanufaktur mendapat porsi kebebasan yang sama. Sebaliknya kita dapat pula akses ke pasar luar negeri, apabila kita mampu dalam arti mempunyai pasar, peluang dan permintaan terhadap barang dan jasa yang kita miliki. Apabila kita tidak mempunyai kemampuan untuk itu, negara kita akan dibanjiri oleh barang dan jasa, termasuk tenaga ahli dari negara lain.

Semua sektor, termasuk perguruan tinggi baik negeri maupun swasta akan mengalami keadaan serupa yaitu adanya persaingan dari luar negeri. Adanya deregulasi dalam menyelenggarakan pendidikan

* Muhardi, SE., MSi., adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UNISBA.

tinggi, dengan memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi luar negeri membuka cabang di Indonesia maupun dengan memberikan otonomi yang luas kepada perguruan tinggi di dalam negeri, merupakan tantangan yang harus dihadapi, sebab tanpa deregulasi dalam bidang pendidikan dikhawatirkan lulusan perguruan tinggi di tanah air semakin sulit berkompetisi untuk mendapatkan posisi dalam dinamika pasar kerja. Disamping itu pengetahuan yang diberikan perguruan tinggi juga tertinggal karena tidak mengikutsertakan riset dan kemampuan dosen dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Padahal itu dalam era persaingan bebas PT. yang kuat akan dapat bertahan dan semakin berkembang, sedangkan yang lemah akan tersungkur.

Tentu kita tidak ingin menjadi lemah dan tersungkur. Dalam usaha untuk mendapatkan peluang dalam era persaingan bebas, maka kita harus dapat menggali keunggulan-keunggulan bersaing kita di segala bidang, termasuk bidang pendidikan tinggi. Oleh sebab itu perguruan tinggi di tanah air harus siap bersaing dan siap bekerja sama dengan lembaga pendidikan luar negeri.

Sebuah pendidikan atau perguruan tinggi yang dapat meraih peluang-peluang dalam suatu persaingan global nanti ialah mereka yang secara kontinyu mengadakan usaha-usaha perbaikan kualitas input dan proses untuk menghasilkan output yang diterima pasar. Usaha ke arah itu dapat dilaksanakan melalui manajemen kualitas terpadu (*total quality management*), yaitu perbaikan secara kontinyu dari mulai input, proses, serta outputnya. Penerapan manajemen kualitas terpadu pada dasarnya sama untuk setiap sektor, akan tetapi penekanannya akan berbeda-beda seperti untuk perguruan tinggi, yang dikarenakan kekhasan perguruan tinggi sebagai institusi. Untuk itulah maka dalam tulisan ini perhatian akan dipusatkan kepada usaha-usaha untuk menerapkan manajemen kualitas terpadu dengan memperhatikan bentuk keterpaduan tripartite yaitu lembaga, dosen, dan mahasiswa pada perguruan tinggi.

1.1 Perumusan Masalah

Keberadaan suatu perguruan tinggi tidak terlepas dari adanya tripartite perguruan tinggi, yaitu lembaga, dosen dan

mahasiswa. Untuk itu dalam tulisan ini permasalahan yang akan dikupas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang diartikan dengan perguruan tinggi.
2. Bagaimana siklus hidup perguruan tinggi.
3. Sejauhmana bentuk keterpaduan tripartite perguruan tinggi.

1.2 Maksud dan Tujuan Penulisan

Dari perumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penulisan ini:

1. Untuk mengetahui apa yang diartikan dengan perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui siklus hidup perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui bentuk keterpaduan tripartite pada perguruan tinggi.

1.3 Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan.

II. PENGERTIAN PERGURUAN TINGGI

Perguruan tinggi adalah pusat intelektual dan kultural. Disebut sebagai pusat intelektual karena perguruan tinggi merupakan wadah pengembangan ilmu pengetahuan yang sekaligus mengemban tugas mendidik calon-calon ilmuwan. Disebut sebagai pusat kultural karena ilmu pengetahuan itu digali dari dan hasilnya diterapkan kembali kepada lingkungan, maka dengan sendirinya perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi adalah pusat intelektual dan kultural bagi lingkungan masyarakat di mana perguruan tinggi itu berada.

Untuk mewujudkan perguruan tinggi sebagai pusat intelektual dan kultural mengandung makna sebagai berikut (DITMAWA, 1998 : 25)

1. Adanya perubahan sikap sivitas akademika menjadi lebih peka terhadap berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan tetap mempertahankan disiplin ilmu pengetahuan.
2. Adanya suasana dalam kampus yang lebih bebas, sehingga setiap anggota sivitas akademika lebih dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya dan kreativitasnya secara lebih leluasa sepanjang tidak menyimpang dari disiplin ilmu pengetahuan.
3. Pendekatan kepada mahasiswa tidak lagi bersifat otoriter dan didasarkan atas pertimbangan keamanan serta stabilitas saja, melainkan harus lebih edukatif dan didasarkan pada asas-asas pendidikan dan ilmu pengetahuan.
4. Dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program, baik akademik maupun kemahasiswaan harus diusahakan agar lebih lancar dan lebih tinggi kualitasnya. Termasuk didalamnya pendayagunaan yang lebih baik terhadap sarana-sarana akademik maupun non-akademik.
5. Dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut di atas, hendaknya pelayanan kepada mahasiswa diperhatikan, juga partisipasi langsung mereka diberi prioritas yang lebih baik.

Adapun tujuan dari perwujudan perguruan tinggi sebagai pusat intelektual dan kultural ini antara lain (DITMAWA, 1992 : 25) :

1. Menjadikan sivitas akademika semangat dan kreatif untuk merealisasikan perguruan tinggi sebagai pusat intelektual dan kultural yang produktif dan konstruktif.
2. Memberikan keleluasaan berkembangnya gagasan dan pembinaan ilmiah, prestasi, dan kinerja akademik yang bermutu tinggi.
3. Mendorong sivitas akademika untuk berbakti di bidang ilmu dan teknologi.
4. Menyegarkan suasana kampus perguruan tinggi agar terjadi proses komunikasi antar sivitas akademika, sehingga terjadi lebih banyak saling pengertian, kesetiakawanan dan konsensus.
5. Mewujudkan kampus perguruan tinggi yang lebih kondusif terhadap mahasiswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kegiatan mahasiswa, organisasi intra universitas dan meningkatkan peranan mahasiswa dalam menyalurkan minat, bakat dan kesejahteraannya.
6. Membentuk sumberdaya manusia sivitas akademika yang bermutu tinggi, yaitu kritis, obyektif, terbuka, tidak berprasangka,

kreatif, produktif, menghargai waktu, kode etik dan tradisi akademik.

Dengan demikian dalam pengertian perguruan tinggi sebagai pusat intelektual dan kultural akan tercermin dari kinerja perguruan tinggi itu sendiri. Kinerja tersebut harus mengacu pada kualitas yang berkelanjutan, dilandasi kreativitas, ingenuitas dan produktivitas sivitas akademika. Menurut Kotler (1995:13) "dengan adanya manajemen kualitas terpadu maka suatu institusi pendidikan (perguruan tinggi) dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya". Karena itu, hanya perguruan tinggi yang aktif membina kualitas secara terpadu dan berkelanjutan saja yang berhak mendapatkan otonomi. Pembinaan dan peningkatan kualitas terpadu dan berkelanjutan ini akan dapat terwujud jika didukung oleh jalinan yang kuat dari tripartite perguruan tinggi tersebut.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pada akhirnya harus dapat mengubah pendidikan tinggi menjadi suatu sistem yang dikelola berdasarkan asas peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Ini akan dapat dicapai apabila kita secara jelas mengetahui visi, misi dan sasaran dari institusi pendidikan tinggi tersebut.

Apabila selanjutnya kita kutip rumusan-rumusan dari hasil Rapat Pengurus Pleno VI Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (RPM VI BM-PTSI) yang berlangsung di kota Denpasar Bali tanggal 26 - 28 April 1998, maka visi, misi, dan sasaran pendidikan tinggi di Indonesia terumus sebagai berikut:

Visi Pendidikan Tinggi Indonesia.

1. Menghasilkan tenaga yang relevan dengan perkembangan IPTEK, Seni dan Budaya.
2. Meningkatkan kontribusi pendidikan tinggi dalam pengembangan dan penerapan IPTEK, Seni dan Budaya.
3. Meningkatkan kontribusi pendidikan tinggi dalam pembangunan nasional.

Misi Pendidikan Tinggi Indonesia.

Pendidikan tinggi menjadi unsur terkemuka dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas sesuai dengan tingkat

kebutuhan pembangunan nasional dan mampu bersaing dalam kawasan regional global.

Sasaran Pendidikan Tinggi Indonesia.

1. Tercapainya kualitas tenaga ahli yang berkinerja tinggi melalui penataan dan pengembangan program studi yang relevan dan jaringan pendidikan cyber serta kemitraan strategis dengan perguruan tinggi regional dan internasional.
2. Terciptanya iklim penelitian berkinerja tinggi yang mendorong terbentuknya pusat-pusat unggulan IPTEK, Seni dan Budaya.
3. Terwujudnya iklim pengabdian pada yang berkinerja tinggi melalui kemitraan sinergis antar pembangunan untuk terlaksananya konsep belajar yang berkelanjutan. (Info BM-PTSI, 1998:2)

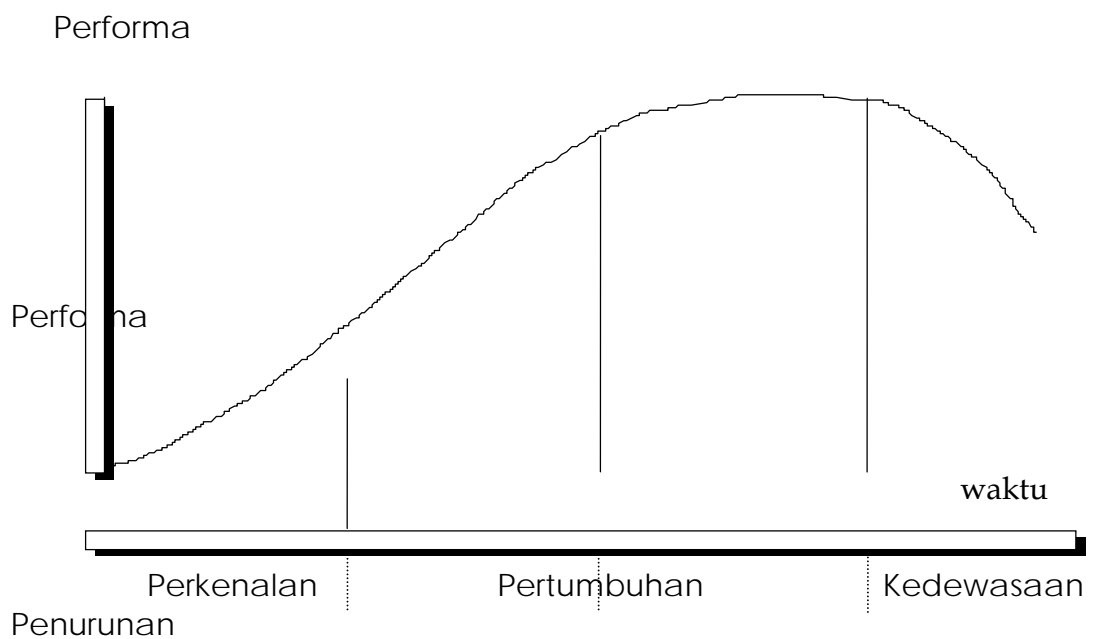
Dengan demikian, efektivitas manajemen kualitas terpadu akan dapat dicapai apabila sumberdaya manusia perguruan tinggi tersebut sadar akan adanya visi, misi, dan sasaran yang harus dicapai sebuah perguruan tinggi sebagai pusat intelektual dan kultural yang dinamis serta mempunyai keunggulan komparatif. Untuk itulah maka tiga unsur penting sebagai tripartite perguruan tinggi mempunyai peranan penting dalam menumbuhkembangkan perguruan tinggi sesuai visi, misi dan sasarannya.

III. SIKLUS HIDUP PERGURUAN TINGGI

Kualitas suatu perguruan tinggi akan sangat berpengaruh pada siklus hidup perguruan tinggi itu sendiri. Atau dapat pula sebaliknya, siklus hidup perguruan tinggi akan dapat berpengaruh pada kualitasnya, sebab selama siklus tersebut terjadi proses belajar (*learning process*) bagi suatu perguruan tinggi tersebut. Demikian pula dengan perguruan tinggi yang mempunyai kualitas baik di mata masyarakatnya akan mempunyai siklus hidup yang langgeng (*survive*). Sebaliknya, jika rendah kualitasnya maka cenderung akan tertinggal dan tidak mampu bersaing. Jadi dengan mengetahui siklus hidup ini kita dapat memprediksi pada tahap mana sebuah perguruan tinggi itu sedang berada. Selain itu dapat pula diketahui bagaimana tingkatan kualitasnya, yang diantaranya dicerminkan oleh keterpaduan dari tripartite perguruan tinggi itu sendiri.

Tidak hanya pada kehidupan manusia, tentunya perguruan tinggi pun mempunyai siklus hidup. Lamanya siklus hidup antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi yang lainnya belum tentu

sama, bahkan cenderung tidak akan sama. Namun demikian, secara umum dapat digambarkan bahwa suatu perguruan tinggi itu akan melewati tahap-tahap dalam siklus hidupnya, yang terdiri dari tahap pengenalan, pertumbuhan, kedewasaan, dan kemunduran (Kotler, 1995:284), lihat gambar berikut:



1. Tahap pengenalan adalah tahap mempromosikan perbedaan diri suatu perguruan tinggi kepada lingkungannya. Pada tahap ini suatu perguruan tinggi cenderung masih merugi, karena biaya-biaya yang dikeluarkan jauh lebih besar dari penerimaan (revenue). Berbagai ciri yang ditunjukkan oleh tahap ini adalah lembaga perguruan tinggi tersebut masih menawarkan sarana dan prasarana baik fisik dan nonfisik termasuk program atau jurusan relatif masih terbatas, dilihat dari mahasiswanya relatif masih sedikit, mutu dosennya masih rendah, tingkat persaingan rendah dan bentuk persaingannya cenderung pada karakteristik program pendidikan yang ditawarkan.
2. Tahap pertumbuhan adalah tahap di mana perguruan tinggi tersebut mulai dikenal lingkungannya. Pada tahap ini suatu perguruan tinggi tersebut mulai memperoleh keuntungan, karena biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dapat ditutupi oleh besarnya penerimaan. Berbagai ciri yang ditunjukkan oleh tahap ini adalah

institusi mulai meningkatkan standarisasi sarana dan prasarana, termasuk program pendidikan yang ditawarkannya, jumlah mahasiswa mulai meningkat, kerjasama antar instansi terkait mulai dibina dan ditingkatkan, mutu dosen mulai ditingkatkan, dan persaingan lebih diarahkan pada kualitas pendidikan dan tenaga pengajar (dosennya).

3. Tahap kedewasaan adalah tahap kemapanan dimana perguruan tinggi tersebut sudah terpadu dan memenuhi syarat sebagai pusat intelektual dan kultural. Singkatnya jalinan tripartit (antara perguruan tinggi sebagai suatu lembaga, mahasiswa, dan dosennya) dinilai ideal.
4. Tahap penurunan adalah tahap kejenuhan. Pada tahap ini suatu perguruan tinggi harus melakukan perbaikan mutu. Tindakan perbaikan mutu ini dapat dilakukan dengan perbaikan sistem pendidikan dan manajemen perguruan tinggi yang baik.

Dalam kenyataannya tidak setiap perguruan tinggi akan melewati semua tahap-tahap tersebut, mungkin ada yang hanya mencapai tahap pengenalan saja, kemudian menghilang; mungkin pula ada yang hanya mencapai tahap pertumbuhan, kemudian langsung kemunduran; ada lagi yang mencapai tahap *stasioner* (begitu-begitu saja), dan lain-lain. Demikian pula dengan lamanya waktu pada setiap tahap, untuk setiap perguruan tinggi akan berbeda. Mungkin suatu perguruan tinggi tertentu berada pada tahap pengenalan yang begitu lama, ada pula yang sebaliknya. Mungkin yang lainnya berada pada tahap pertumbuhan cukup lama, tetapi yang lain sangat singkat. Ada pula yang bertahan pada tahap kedewasaan, dan lain-lain.

IV. KETERPADUAN UNSUR LEMBAGA, DOSEN DAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI

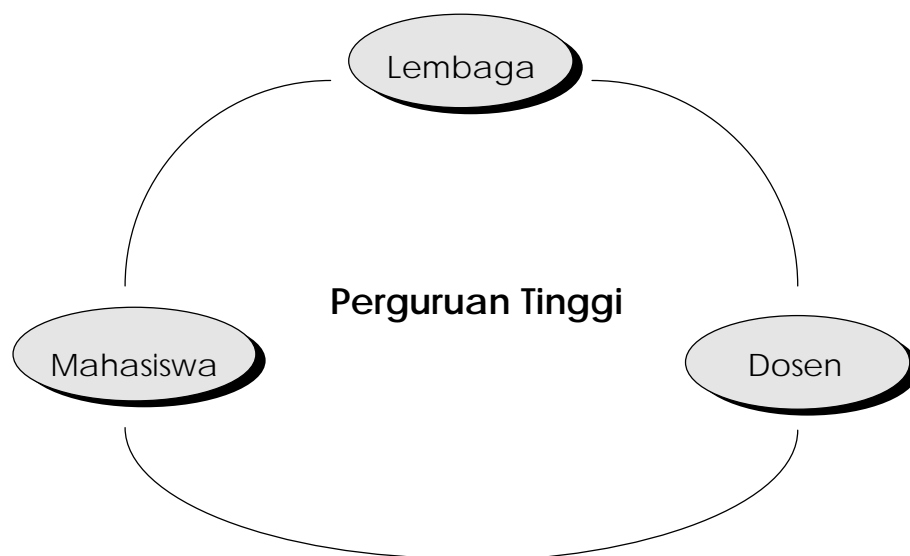
Dalam tripartite perguruan tinggi yang terdiri dari lembaga, dosen dan mahasiswa harus terjalin dan terintegrasi secara baik agar tercipta keunggulan komparatif. Manajemen kualitas terpadu mensyaratkan bahwa fokus perhatian kepada output, kemudian kepada perbaikan proses, dan kepada keterlibatan secara terpadu unsur-unsur terkait dalam tripartite perguruan tinggi. Keterkaitan antara satu unsur

dengan unsur yang lain saling mendukung dan timbal balik sebagai berikut:

1. Mengenai dukungan lembaga terhadap dosen, di antaranya: (1) lembaga harus memperhatikan kesejahteraan dosen baik dari sisi materi, maupun nonmateri; (2) penyediaan dana yang memadai bagi pengembangan kualitas dosen, baik untuk dana pendidikan dosen, penelitian, pengabdian, pelatihan, lokakarya, seminar, dan lain-lain; (3) tersedianya sarana pelayanan lainnya yang dibutuhkan dosen.
2. Mengenai dukungan dosen terhadap lembaga, di antaranya: (1) perlunya loyalitas dosen terhadap lembaga; (2) menunjang akreditasi lembaga; (3) kemauan dan kemampuan mengembangkan diri bagi dosen-dosen; (4) menciptakan citra baik bagi masyarakat lingkungannya.
3. Mengenai dukungan lembaga terhadap mahasiswa, di antaranya: (1) Menyediakan fasilitas fisik, seperti sarana perkuliahan (gedung kampus), ruang kuliah yang memadai, perpustakaan, perlengkapan laboratorium, sarana olah raga, dan lain-lain; (2) dukungan terhadap status perguruan tinggi; (3) biaya SPP yang wajar; (4) ketersediaan lembaga pelayanan dan organisasi kemahasiswaan yang baik; dan lain-lain.
4. Mengenai dukungan mahasiswa terhadap lembaga, diantaranya: (1) loyalitas mahasiswa dan alumni terhadap lembaga; (2) citra intelektual dan kultural yang baik; (3) mutu lulusan (IPK); (4) daya serap pasar terhadap lulusan; dan lain-lain.
5. Mengenai dukungan dosen terhadap mahasiswa, di antaranya: (1) mutu dosen, bila mutu dosen baik maka dapat diharapkan output (lulusan) nya akan baik pula, mutu ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dosennya; (2) kesiapan dosen mengajar dan mentaati kontrak belajar yang dibuatnya terhadap mahasiswa; (3) metode/ cara penyampaian yang baik dan aplikatif; dan (4) mampu memotivasi, mengawasi, dan berkomunikasi secara baik dengan mahasiswanya.
6. Mengenai dukungan mahasiswa terhadap dosen, di antaranya: (1) menghormati dosen sebagai pengganti orang tua di kampus; (2) mengetahui dan mentaati kontrak belajar yang disepakati; (3) kritis-edukatif terhadap dosennya.

Dari periskop di atas jelas bahwa ketiga unsur dalam tripartite perguruan tinggi merupakan suatu keterpaduan. Keberadaan suatu lembaga pendidikan tinggi, tanpa didukung oleh dosen yang berkualitas, dan keberadaan mahasiswanya, maka mustahil akan dapat bertahan. Demikian pula sebaliknya, ketersediaan dosen yang berkualitas tidak akan dapat dicapai tanpa adanya lembaga yang menunjang, termasuk keberadaan mahasiswanya. Selanjutnya, mahasiswanya tidak akan aktif dan proaktif dalam belajar, serta kritis terhadap lingkungannya tanpa didukung adanya dosen yang berkualitas dan lembaga pendidikan yang baik.

Apabila selanjutnya, peranan ketiga unsur (lembaga, mahasiswa dan dosen) sebagai tripartite pada perguruan tinggi digambarkan dalam suatu sistem akan terlihat sebagai berikut:



Suatu perguruan tinggi yang kuat akan tergantung pada kelemahan dari mata rantainya. Artinya, jika salah satu dari ketiga unsur tersebut lemah, maka yang lain akan terpengaruh. Dengan demikian jalinan ketiganya harus membentuk suatu sinergi bagi sebuah perguruan tinggi agar dapat bersaing. Bagaimana sebuah perguruan tinggi akan kuat jika lembaganya tidak mendukung untuk itu, atau jika

mahasiswanya tidak kondusif, dan akan lebih parah lagi jika dosennya tidak memenuhi kualifikasi minimum untuk sebuah perguruan tinggi.

Lebih lanjut, keberadaan dan keterkaitan dari ketiga unsur (lembaga, dosen dan mahasiswa) pada sebuah perguruan tinggi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Lembaga

Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga yang mengelola pendidikan tinggi harus mampu menyediakan fasilitas dan pelayanannya dalam proses belajar mengajar. Selain itu suatu lembaga pendidikan tinggi juga harus mengacu pada peningkatan kualitas pendidikan dengan cara peningkatan kualitas dosennya, pemilihan staf akademik yang sesuai dengan tujuan, memilih dan menetapkan mahasiswanya, menetapkan standar akademik serta kurikulum bagi program studi yang diselenggarakannya, menetapkan program penelitian yang dilakukan sivitas akademika, dan dalam batas tertentu lembaga juga harus mampu memanfaatkan sumberdaya secara mandiri dalam penyelenggaraan fungsionalnya.

Untuk peningkatan kualitas dosen, suatu lembaga pendidikan tinggi harus memberikan kesempatan kepada tenaga dosen untuk meningkatkan kualitasnya, misalnya dengan memberikan dukungan dana untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, sebab jika dengan biaya sendiri relatif sulit kalau melihat tingkat gaji dosen. Di mana tingkat gaji yang sekarang memang menciptakan kondisi di mana dosen harus memeras tenaga untuk bekerja sampingan mengajar di mana-mana. Dampaknya adalah waktunya tersita habis untuk mencari uang, sementara waktu untuk menekuni keilmuan nyaris tidak ada. Bahkan kegiatan mengajar pun lebih banyak diserahkan kepada asisten dosen. Lebih memprihatinkan lagi bahwa banyak pula dosen yang berkualitas seperti yang sudah bergelar master dan doktor ternyata digunakan untuk aktivitas administrasi birokrasi oleh lembaga perguruan tinggi. Misalnya menjadi rektor, dekan, ketua jurusan bahkan lembaga-lembaga

birokrasi-administratif yang lain. Di sinilah tantangan bagi lembaga untuk memberikan pelayanan kepada tenaga dosen guna meningkatkan kualitasnya. Tentu saja untuk kegiatan penelitian, penulisan buku, mengikuti berbagai seminar, pelatihan, kongres, dan lain-lainnya harus mendapat dukungan dana bahkan insentif yang memadai dari lembaga; sebab bagaimana mau menghasilkan penelitian yang bermutu jika dana penelitian yang tersedia sangat minim.

Demikian juga dengan pelayanan terhadap mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan yang bersifat ilmiah dan bermutu akan sangat ditentukan pula oleh ketersediaan dana kemahasiswaan, dan perangkat pelayanan lainnya yang memadai. Perpustakaan yang relatif lengkap akan sangat mendukung proses belajar-mengajar pada suatu lembaga pendidikan tinggi, termasuk penyediaan sarana perkuliahan dan kelengkapannya. Untuk itu sudah saatnya suatu lembaga pendidikan tinggi merumuskan tatanan baru dalam kegiatan akademis bagi mahasiswanya yang didasarkan pada semangat kebersamaan, *team working*, *networking* dalam norma hubungan antar sivitas akademika. Oleh karenanya pelayanan dari lembaga terhadap mahasiswa perlu ditingkatkan, seperti pranata bimbingan konseling yang pernah ada di perguruan tinggi perlu diaktifkan kembali, karena lembaga konseling sangat membantu kemajuan, sekaligus menjadi tempat memecahkan segala problematika mahasiswa. Sebab seringkali ditemui di mana mahasiswa tidak lagi mendapat teman berdialog, ataupun figur dosen yang ideal. Bahkan komunikasi dengan dosen hanya terbatas pada hal yang formalistik perkuliahan, sementara mahasiswa memerlukan lebih dari itu. Dengan demikian, lembaga konseling secara otomatis akan menjadi jembatan komunikasi mahasiswa dalam mengatasi tekanan eksternal dan internal. Untuk itulah suatu lembaga pendidikan tinggi tidak hanya dituntut mampu mendesain kondisi kerja dan pranata akademis yang berkinerja baik, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan yang memadai, termasuk bagi mahasiswanya sebagai bagian integral dari sebuah perguruan tinggi tersebut.

2. Dosen

Dosen adalah seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Syarat untuk menjadi dosen adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar, mempunyai moral dan integritas yang tinggi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 98 (2) dan Pasal 101 (1)). Melihat syarat di atas, jelas untuk menjadi seorang dosen harus memiliki syarat kualitas yang memadai. Sebab dosen merupakan “penggerak utama” pertumbuhan perguruan tinggi (Lilik Hendrajaya, 1995: 14). Dengan demikian, sebaliknya adanya kualitas dosen yang rendah akan menjadi kendala besar dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

Secara umum, dari sisi tingkat pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas dosen di tanah air masih memiliki tingkat pendidikan strata satu (S 1). Tentu saja dengan bekal S 1 sulit bagi seorang dosen mengajar dengan baik. Lebih lanjut, rendahnya mutu dosen ini salah satunya sebagai akibat kesalahan orientasi yang lebih mengutamakan produktivitas, dan mengabaikan kualitas. Memang upaya meningkatkan kualitas dosen seperti dengan melanjutkan studi di S2 dan S3 sudah dilakukan. Perlu diketahui bahwa rendahnya orientasi keilmuan merupakan problem sikap mental dosen dewasa ini. Tidak disangkal lagi, banyak dosen yang melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan angka kredit kenaikan golongan kepegawaian. Ini jelas keliru karena seharusnya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat itu merupakan alat untuk meningkatkan keilmuan. Kondisi ini diperparah lagi oleh cara penilai kredit poin yang tidak menggunakan ukuran kualitas dalam menilai. Yang penting ada penelitian langsung disahkan tanpa mempertimbangkan mutunya. Padahal perbaikan mutu pendidikan tinggi akan sangat dipengaruhi oleh peningkatan mutu penelitian yang dilaksanakan dosen-dosennya.

Seorang dosen yang sering melakukan penelitian berarti juga sering melakukan kajian pustaka atau membaca informasi-informasi ilmiah

untuk menunjang penelitiannya. Dosen seperti ini, kalau dia mengajar, pasti akan menularkan informasi-informasi mutakhir yang dibacanya kepada mahasiswanya. Ini merupakan salah satu nilai unggul dari dosen yang juga peneliti. Tidak berarti bahwa dosen yang tidak meneliti tidak membaca. Kalau dia memang mempunyai hobi membaca, maka dosen seperti ini pun bisa menjadi pengajar yang mumpuni (Ali Khomsan, *Republika*: 16/9/97). Hanya mereka yang mengajar dan masih menyempatkan untuk meneliti akan mempunyai pengalaman lapangan tentang nuansa hasil riset yang dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bobot kuliahnya. Pentingnya mengembangkan perguruan tinggi berbasis penelitian tidak berarti bahwa fungsi pengajaran dinomorduakan. Mengajar tetap penting tetapi ini perlu dilandasi dengan aktivitas penelitian sehingga suasana akademis di kampus akan dinamis dengan gerak pengetahuan baru yang ditemukan oleh dosen-dosennya.

3. Mahasiswa

Proses belajar-mengajar yang dijalankan secara ideal ditujukan untuk menghasilkan output yaitu sarjana *plus*. Proses menciptakan output ini akan lebih bertumpu pada komitmen belajar mahasiswa (para calon sarjana). Komitmen tersebut bertalian erat dengan minat, motivasi, kesiapan, dan kesadaran situasional (Widodo, *Kompas*: 31/10/1998).

Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keseriusan para mahasiswa dalam mempelajari bidang-bidang studi tertentu. Mahasiswa yang memiliki minat besar pada bidang studi yang ditekuninya akan cenderung serius dalam mengikuti proses belajar di kampus. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang berminat terhadap bidang studinya akan cenderung malas.

Motivasi juga akan menentukan semangat belajar, yang umumnya bersumber dari motif-motif dasar yang melatarbelakangi individu menekuni dan mengikuti perkuliahan. Motivasi ini umumnya bertalian dengan keinginan-keinginan, harapan-harapan atau bahkan obsesi, misalnya ingin mendapat status sosial yang terhormat, ingin mendapat kedudukan yang tinggi, ingin hidup dengan ekonomi yang lebih baik, dan seterusnya.

Mengenai kesiapan akan bermuara dari kesiapan fisik dan mental mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berlangsung baik dan akan menghasilkan lulusan (out put) yang memuaskan jika dari pihak mahasiswa ada kesiapan untuk melakukan aktivitas belajar dan pada pihak lain ada medan belajar bagi kegiatan belajar.

Sedangkan kesadaran situasional akan diperlukan terutama untuk mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan kontemporer yang terjadi. Untuk mendukung kemampuan belajar mahasiswa, suatu lembaga (perguruan tinggi) harus menyediakan perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, kurikulum yang mendukung kemampuan berbahasa Inggris, menawarkan mata kuliah aplikasi komputer; sehingga mahasiswa secara sadar dan mandiri tidak berusaha lebih banyak mencari solusi di luar universitas. Seorang mahasiswa yang piawai dituntut mampu membaca melebihi kebutuhan kuliahnya, rajin mengikuti seminar, diskusi, pelatihan, studi banding dan lain-lain sebagai tuntutan ekstra yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan bebas.

Tentu saja untuk meningkatkan kualitas mahasiswa sebagai bagian integral dari sebuah perguruan tinggi selain perlu ditekankan kegiatan kurikuler juga ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan akademik yang meliputi: kuliah, pertemuan kelompok kecil (seminar, diskusi, responsi), bimbingan penelitian, praktikum, tugas mandiri, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (kuliah kerja nyata, kuliah kerja lapangan dan sebagainya). Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi: penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat. Ini semua tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak didukung dan diarahkan oleh pihak lembaga dan dosen sebagai pembimbing mahasiswa. Dalam hal proses belajar-mengajar yang dituntut untuk menghasilkan mahasiswa yang bermutu dan output yang baik yaitu sarjana plus adalah: (1) tersedianya dosen yang *qualified* dengan rasio mahasiswa -dosen yang wajar; (2) perpustakaan dengan koleksi-koleksi terpilih dan lengkap; (3) laboratorium yang memadai, dan (4) administrasi penyelenggaraan yang profesional.

Pada dunia pendidikan, peranan dosen dan mahasiswa seringkali dinilai sangat dominan. Sebagai ilustrasi, keterkaitan antara kedua unsur ini dalam proses belajar mengajar secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

		Dosen	
		Mengerti	Tidak Mengerti
Mahasiswa	Mengerti	I	II
	Tidak Mengerti	III	IV

Pada gambar di atas, kuadran I menunjukkan terjadinya proses belajar mengajar yang ideal; di mana dosen mengerti apa yang dia sampaikan untuk mahasiswanya, dalam arti **isi** materi kuliah yang ia sampaikan relevan/*up to date* (tidak usang), mempunyai nilai guna bagi mahasiswanya, dapat diterapkan, mudah

dimengerti, menarik, dapat memberikan contoh-contoh yang konkrit (tidak terlalu fiktif), berkembang atau dinamis (tidak kaku dan statis) , serta ia sebagai seorang dosen mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apa yang ia harus sampaikan untuk mahasiswanya. Demikian juga dengan mahasiswanya, mereka mengerti apa yang disampaikan oleh dosennya, karena tanggap terhadap isi materi kuliah yang disampaikan dosennya sehingga dapat memahami isi materi kuliah dengan baik, rajin membaca, kreatif edukatif, mempunyai daya motivasi yang tinggi untuk belajar (tidak malas), mampu menanggapi dengan baik keadaan lingkungan sekitarnya, rasional, tidak latah, tidak kaku jika berhadapan dengan masyarakat, serta mampu menempatkan dirinya sebagai kaum intelektual. Dengan demikian, akan ideal suatu perguruan tinggi tersebut, jika berada pada kuadran I ini, karena dengan adanya kualitas dosen dan mahasiswa yang baik, maka secara integral perguruan tinggi tersebut akan mempunyai predikat yang berkualitas tinggi.

Pada kuadran II, dosen tidak memahami isi materi kuliah yang ia sampaikan. Ia tidak tahu bahwa isi materi kuliahnya sudah usang. Kedangkalan pemahaman terhadap materi kuliah ini dapat disebabkan oleh ketidaksungguhannya, ketidaksiapan, malas, statis, kaku, tidak aplikatif. Pendek kata ia tidak mampu berfungsi baik sebagai dosen. Walaupun demikian apa yang ia (dosen) tadi sampaikan diterima oleh mahasiswanya dengan apa adanya. Dapat terjadi pada kuadran II ini, mahasiswanya mempunyai nilai (IPK) yang baik, tetapi ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama dibangku kuliah itu tidak memberikan nilai tambah yang berarti. Sehingga nantinya lulusan tersebut tidak mampu menerapkan ilmunya, tidak dapat bersaing, yang berakibat kualitas output perguruan tinggi menjadi rendah. Bukan tidak jarang keadaan seperti ini terjadi dalam kenyataannya. Bagaimana akan menghasilkan output yang baik dari suatu perguruan tinggi, jika dosennya mempunyai kualitas yang rendah. Untuk itulah peranan dosen harus menjadi prioritas untuk menghasilkan output yang nantinya mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Tidak mustahil seorang dosen memberikan nilai kepada mahasiswanya dengan menggunakan tebak-tebakan. Ini salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas suatu pendidikan tinggi.

Mungkin terjadi pula, suatu keadaan seperti pada kuadran III, dimana dosennya mengerti apa yang ia sampaikan, dalam arti memenuhi syarat sebagai seorang dosen. Akan tetapi mahasiswanya tidak mengerti, atau tidak mau mengerti apa yang disampaikan oleh dosennya. Ini dapat disebabkan oleh faktor bahan baku yang berkualitas rendah, sistem belajar mahasiswa yang kurang baik, ketidak-sungguhan mahasiswanya dalam belajar, dan lain-lain. Dengan demikian motivasi belajar mahasiswa menjadi kendala yang harus diperbaiki untuk dapat menghasilkan outputnya sehingga menjadi lebih baik. Sedangkan kuadran IV, mencerminkan suatu keadaan yang sama sekali tidak diinginkan oleh suatu pendidikan tinggi. Di mana dosennya berkualitas rendah, demikian pula mahasiswanya. Apakah keadaan ini dapat terjadi pada suatu perguruan tinggi di Indonesia. Mudah-mudahan tidak, sebab jika terjadi maka kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi tadi menjadi rendah. Bagaimana outputnya nanti akan dapat bersaing dengan baik bila keadaannya seperti ini.

Dari uraian di atas, kuadran I merupakan cerminan perguruan tinggi yang mempunyai kualitas terbaik, sedangkan kuadran II, III, dan IV semestinya harus dihindari. Hal ini berarti untuk berada pada kuadran I harus ada keterpaduan antara kualitas dosen dan keberadaan kualitas mahasiswanya, yang tentunya tidak terlepas dari wadahnya yaitu lembaga perguruan tinggi itu sendiri. Keterpaduan antara ketiga unsur ini akan menghasilkan suatu sinergi perguruan tinggi yang berkualitas baik, yang tentunya tidak terlepas pula dari berbagai unsur pendukung lainnya sebagai satu kesatuan yang integral.

V. PENUTUP

Dalam mengembangkan sumberdaya manusia peran perguruan tinggi sangat strategis, karena perguruan tinggi merupakan pusat intelektual dan kultural. Agar relevansi pendidikan tinggi semakin berarti maka penerapan manajemen kualitas terpadu pada perguruan tinggi tersebut selayaknya harus diterapkan. Persoalan kualitas pendidikan tinggi akan sangat dipengaruhi oleh **kualitas lembaga pendidikan tinggi** tersebut, yang tidak akan terlepas pula dari **kualitas dosennya**, dan **kualitas mahasiswanya**. Ketiga unsur ini

merupakan satu kesatuan yang membentuk *tripartite* pada perguruan tinggi, yang harus dipadukan melalui **manajemen kualitas terpadu**. Ketiga unsur ini akan sangat mempengaruhi siklus hidup (*life cycle*) suatu perguruan tinggi. Rendahnya kualitas ketiga unsur dalam *tripartite* ini akan menyebabkan pendeknya siklus hidup suatu perguruan tinggi. Demikian sebaliknya, suatu perguruan tinggi akan *survive* jika kualitas dari *tripartite* tersebut tinggi. Namun demikian bukan berarti hanya tiga unsur tersebut yang berperan menentukan tingkat kualitas suatu pendidikan/ perguruan tinggi. Tetapi dengan gambaran di atas memperlihatkan kepada kita bahwa peranan dan keterpaduan dari ketiganya sangat penting. Tentu saja dengan tidak mengabaikan keterlibatan dari unsur-unsur lain dari keseluruhan sumberdaya yang ada pada perguruan tinggi tersebut.

Dengan demikian perguruan tinggi yang akan *survive* dan mempunyai keunggulan kompetitif dalam era persaingan bebas nanti, adalah perguruan tinggi yang mampu meningkatkan kualitasnya, yaitu secara terpadu memberdayakan seluruh sumberdaya yang ada pada perguruan tinggi itu melalui perbaikan kualitas yang terus menerus, baik mengenai proses belajar mengajar maupun pengelolaan perguruan tinggi secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan. 1997. **Mengembangkan Universitas Berbasis Riset**. Dalam Republika 16 September. Jakarta:PT. Abdi Bangsa.
- DITMAWA (Direktorat Mahasiswa). 1992. **Buku Pedoman Orientasi Pengembangan Pembimbing Kemahasiswaan**. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan.
- Info BM-PTSI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia)**. 1998. Edisi 8 Tahun 3 Juni - Juli. Jakarta: Kopertis Wilayah III.
- Kotler, Philip and Fox, Karen F.A. 1995. **Strategi Marketing For Educational Institutions**. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, Inc.

Lilik Hendrajaya. 1995. Tridharma Terpadu, **Produktif dan Terukur Serta Sistem Administrasi Perguruan Tinggi Pendukungnya**. Makalah Disajikan Pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VI, Serpong 12-16 September.

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.

Widodo. 1997. **Merindukan Lahirnya Sarjana Plus**. Dalam Kompas 31 Oktober. Jakarta.